

INFORMASI ARTIKEL

Received: August 15, 2025

Revised: August 20, 2025

Available online: August 21, 2025

at: <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/mchc>

Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita

Rosdianah*, Irmawati Sadullah, Hasriani

Prodi Sarjana Kebidanan, Universitas Megarezky

Korespondensi penulis : Rosdianah. *Email:nana.aswan15@gmail.com

Abstract

Background: Stunting is an indicator of chronic malnutrition due to inadequate food intake over a long period, poor food quality, increased morbidity, and height increase that is inappropriate for age. Generally, linear growth issues in toddlers are often overlooked because they are considered normal as long as the child's weight meets standards.

Purpose: To determine the relationship between feeding patterns and stunting in toddlers.

Method: This study is a correlational study using a cross-sectional approach with purposive sampling, with a sample size of 42 respondents. The independent variable was feeding patterns and the dependent variable was stunting in toddlers. Data collection instruments used observation sheets and questionnaires. Data processing used editing, coding, scoring, tabulation, and chi-square statistical tests.

Results: Of the 42 respondents, 13 (31%) experienced stunting, 3 (7%) experienced stunting, and 7 (17%) experienced stunting and 19 (45%) experienced stunting. The results of this study indicate that feeding patterns are associated with stunting in toddlers aged 12-59 months ($p=0.001$).

Conclusion: Feeding patterns are associated with stunting in toddlers.

Keywords: Feeding Patterns; Stunting; Toddlers.

Pendahuluan : Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya. Pada umumnya, masalah pertumbuhan linier pada balita sering diabaikan karena masih dianggap normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standar.

Tujuan : Untuk Mengetahui Hubungan Pola Pemberian Makan dengan kejadian Stunting Pada Balita.

Metode : Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross-Sectional dengan purposive sampling dengan jumlah sampel 42 responden. Variabel independent yaitu pola Pemberian makan dan variable devenden stunting pada balita. Instrumen pengumpulan data dengan lembar observasi dan kuesioner. Pengolahan data menggunakan tehnik editing,coding,scoring, tabulating dan uji statistik chi-square.

Hasil : dari 42 responden diketahui Sebagian besar yang pola Pemberian makan yang tepat mengalami stunting sebanyak 13 (31%) tidak stunting sebanyak 3 (7%) dan yang tidak tepat mengalami stunting yaitu sebanyak 7 responden (17%) dan tidak stunting sebanyak 19 (45%). hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan dengan nilai ($p=0.001$).

Simpulan : Ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

Kata Kunci : Balita; Pola Pemberian Makan; Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan indikator kekurangan gizi kronis akibat ketidakcukupan asupan makanan dalam waktu yang lama, kualitas pangan yang buruk, meningkatnya morbiditas serta terjadinya peningkatan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya (TB/U) (Ernawati, Rosmalina, & Permanasari, 2020). Pada umumnya, masalah pertumbuhan linier pada balita sering diabaikan karena masih dianggap normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standar. Menurut beberapa penelitian, *stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Priyono, Sulistiyani, & Ratnawati, 2015).

Menurut Global Nutrition Report melaporkan tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara teratas dari 117 negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita. Sebanyak 56% anak pendek hidup di Asia dan 36% di Afrika (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Pada tahun 2019, Kabupaten Bandung menduduki urutan keempat di Jawa Barat dengan prevalensi *stunting* mencapai 40,7%. Penyebab langsung dari kejadian *stunting* adalah asupan gizi dari makanan yang disediakan dan pola pemberian makan oleh ibu. *Stunting* akan berdampak tidak hanya secara fisik, tetapi juga kepada fungsi kognitif (Gunawan, Pribadi, & Rahmat, 2019).

Pola pemberian makan pada balita sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, karena di dalam makanan terdapat kandungan gizi yang akan membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan pada bayi maupun balita. Jika pola makan pada balita tidak terpenuhi dengan baik, maka pertumbuhan balita akan terganggu seperti tubuh kurus, pendek bahkan dapat terjadi gizi buruk pada balita. Pola pemberian makan di sesuaikan dengan Pedoman Gizi Seimbang (Lailiyah, Ariestiningsih, & Supriatiningrum, 2021).

Permasalahan gizi masih menjadi masalah utama

di Indonesia yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Pola makan pada balita berperan penting dalam tumbuh kembang, dan status stunting balita (Amanda, Andolina, & Adhyatma, 2023). Dampak stunting pada balita tidak hanya berupa pertumbuhan yang tidak optimal, tetapi juga kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, kecerdasan yang tidak optimal, peningkatan kerentanan terhadap penyakit (pada usia dewasa, terdapat risiko lebih tinggi terhadap gangguan metabolik seperti diabetes dan hipertensi), serta penurunan produktivitas. Pada akhirnya, stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Bhan, 2019).

Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa salah satu penyebab terjadinya stunting adalah pola pemberian makan yang dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan stunting anak dan beban ganda gizi buruk (Phu, Wittayasoporn, & Kongsaktrakul, 2019). Asupan nutrisi pada anak memegang peranan penting dalam tumbuh kembang pada anak, kekuatan asupan nutrisi dapat dinilai dengan keadaan status gizi. Pola pemberian makan menentukan asupan nutrisi pada anak, asupan nutrisi yang tidak sesuai akan menyebabkan anak kekurangan gizi, dan disarankan bagi ibu-ibu selalu menerapkan pola pemberian makan yang baik dalam pemilihan makanannya dan gizi makanannya (Amanda, Andolina, & Adhyatma, 2023).

Penangan stunting dilakukan dengan cara stimulasi pengasuhan, dan Pendidikan berkelanjutan. Edukasi nutrisi pada ibu dapat meningkatkan asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan anak. dimana praktek pemberian makan merupakan 3 hal utama yang berpengaruh pada kejadian stunting. Edukasi nutrisi bertujuan untuk memotivasi ibu/pengasuh untuk mengadopsi secara optimal praktek pemberian makan pada anak yang benar dan memastikan perkembangan anak normal (Syafei & Afriyani, 2023).

Rosdianah*, Irmawati Sadullah, Hasriani

Prodi Sarjana Kebidanan, Universitas Megarezky
Korespondensi penulis : Rosdianah. *Email:nana.aswan15@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1431

METODE

Penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional, dimana jenis penelitian ini menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Pada jenis ini, variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Tentunya tidak semua subjek penelitian harus diobservasi pada hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independen maupun variabel dependen dinilai hanya satu kali saja.

Populasi target dalam penelitian ini adalah ibu dan balita di area kerja TPMB Arshi Kabupaten Gowa. Penelitian di laksanakan di TPMB Arsi Kabupaten Gowa bulan Januari – Mei 2025. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 42 responden. Data yang telah diperoleh dan diperiksa kelengkapannya kemudian dimasukkan dan diolah dengan menggunakan program SPSS versi 21.

HASIL

Tabel Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden (N=42)

Variabel	Stunting		p-value
	Pendek	Sangat Pendek	
Usia Balita (Mean ± SD) (Rentang) (Bulan)	(33.14±13.366) (12-59)	(35.07±12.972)	
12 - 36	24/57.0	18/43.0	
37 - 59	18/43.0	24/57.0	
Anggota Keluarga (n/%)			
Kecil	29/69.0	21/50.0	
Sedang	5/12.0	18/43.0	
Besar	8/19.0	3/7.0	
Pola Pemberian Makan (n/%)			0.001
Tepat	35/ 83.3	23/54.8	
Tidak Tepat	7/16.7	19/45.2	

Tabel diatas menunjukkan usia rata-rata responden dengan standar deviasi pada stunting pendek adalah (33.14±13.366) dengan rentang usia 12-59 bulan, dan pada stunting sangat pendek adalah (35.07±12.972) dengan rentang usia 12-59 bulan. Dengan mayoritas anggota keluarga kecil pada stunting pendek dan sangat pendek, yaitu 29 responden (69.0%) pada stunting pendek sedangkan pada stunting sangat pendek 21 responden (50.0%). Berdasarkan pola pemberian makan sama-sama mayoritas memiliki pola makan yang tepat, yaitu 53 responden (83.3%) pada stunting pendek dan 23 responden (54.8%) pada stunting sangat pendek. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan dengan nilai (p=0.001).

PEMBAHASAN

Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden sudah menerapkan pola pemberian makan yang tepat pada balita stunting dengan kategori pendek. Hal ini disebabkan karena pola pemberian makan yang diperoleh pada penelitian ini hanya menggambarkan keadaan anak balita sekarang. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa. Status gizi balita stunting merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak dapat langsung mempengaruhi status gizinya. Kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak terletak pada ibu (Priyono et al., 2015).

Rosdianah*, Irmawati Sadullah, Hasriani

Prodi Sarjana Kebidanan, Universitas Megarezky
Korespondensi penulis : Rosdianah. *Email:nana.aswan15@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1431

Pola asuh anak merupakan perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh anak dalam pemberian makan, pemeliharaan kesehatan, pemberian stimulasi, serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk proses tumbuh kembangnya. Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua juga termasuk pola asuh anak (Asrar, Hadi, & Boediman, 2009). Anak-anak yang mengalami stunting sebelum usia lima tahun biasanya memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, rentan terhadap penyakit, dan berpotensi memiliki produktivitas yang lebih rendah di masa depan (Ginting, Simangunsong, Sitompul, Hutapea, & Sipayung, 2024).

Rumah tangga yang mengalami rawan pangan di Indonesia sebesar 30%, sedangkan sangat rawan sebesar 11%. Ketahanan pangan erat kaitannya dengan masalah gizi. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2007 prevalensi balita mengalami gizi kurang di Indonesia sebesar 19.6%, menurun menjadi 18.4% tahun 2010, namun meningkat menjadi 19.6% tahun 2013 (Jayarni & Sumarmi, 2018). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa hasil analisis univariat menunjukkan 50.8 % balita memiliki pola pemberian makan kurang dan 27,7% balita stunting. Hasil uji bivariat didapatkan nilai p-value; 0.044. yang berarti terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting (Rahmayanti, Rahmawati, & Sesanelvira, 2024).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi insidensi stunting adalah praktik pemberian makan (OR: 6.496, 95% CI: 2.486-16.974). Balita yang ibunya memiliki praktik pemberian makan yang buruk enam kali lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan balita yang ibunya memiliki praktik pemberian makan yang baik. Kebijakan terkait perawatan bayi diperlukan, terutama untuk ibu yang bekerja, seperti menyediakan fasilitas penitipan anak di tempat kerja untuk meningkatkan praktik pemberian makan (Permatasari, 2020). Balita dengan tinggi badan normal (tidak mengalami stunting) memiliki kebiasaan makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan penggunaan layanan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan balita stunting berusia di bawah lima tahun yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang sama (Bella, Fajar, & Misnaniarti, 2020).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan

stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan dimana ibu tidak memberikan asupan gizi yang baik dan cukup bagi anak (Maryani, Novita, & Hanifa, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pola asuh dalam pemberian makan yaitu baik sebanyak 183 orang (79.6%), dan pada kejadian stunting menunjukan bahwa sebagian besar balita memiliki tinggi badan normal sebanyak 150 orang (65.2%). Terdapat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi dengan nilai p-value 0.034 ($p < 0.05$) (Nurmalasari, 2023).

Adapun dampak buruk dari stunting bagi anak terbagi menjadi dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Efek samping jangka pendek yang dapat ditimbulkan oleh retardasi pertumbuhan antara lain gangguan proses perkembangan otak, penurunan kecerdasan, hambatan fisik untuk tumbuh, dan kecacatan. metabolisme dalam tubuh. Di sisi lain, efek buruk jangka panjang dari pengerdilan adalah proses perkembangan otak yang terganggu berpengaruh pada perkembangan kognitif penurunan prestasi belajar anak untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan peluang kerja dengan pendapatan yang lebih baik di masa depan, penurunan daya tahan tubuh anak muda sakit, beresiko mengalami kegemukan (OBESITAS), stunting juga memicu terkena penyakit tidak menular dan penyakit degenerative seperti diabetes mellitus, penyakit jantung, dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas, serta penurunan produktivitas pada usia dewasa (Ramdhani, Handayani, & Setiawan, 2020).

Salah satu faktor terpenting dalam mengurangi insiden stunting adalah praktik pemberian makan pada anak-anak. Ibu memiliki tanggung jawab utama dalam memilih, menyiapkan, dan menyajikan makanan bergizi untuk anak-anak mereka. Praktik pemberian makan mengandung risiko yang dapat menyebabkan stunting; semakin tidak tepat praktik pemberian makan, semakin tinggi risiko stunting pada bayi (Fauziah, Utami, & Waluya, 2023). Sejalan

Rosdianah*, Irmawati Sadullah, Hasriani

Prodi Sarjana Kebidanan, Universitas Megarezky
Korespondensi penulis : Rosdianah. *Email:nana.aswan15@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1431

Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita

dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memberikan pola asuh secara demokratis, yaitu 25 (40.3%) dan sebagian besar tidak mengalami stunting 36 (58.1%). Hasil analisis uji korelasi Chi Square di dapatkan p value= 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pemberian makan ada hubungannya dengan kejadian stunting pada balita (Zulfa, Handayani, & Nuraeni, (2024).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan dengan nilai ($p=0.001$). yang berarti ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., Andolina, N., & Adhyatma, A. A. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Botania. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(3), 486-493.
- Asrar, M., Hadi, H., & Boediman, D. (2009). Pola asuh, pola makan, asupan zat gizi dan hubungannya dengan status gizi anak balita masyarakat Suku Nuaulu di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 6(2), 84-94.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(1), 31-39.
- Bhan, N. (2019). Preventing teenage pregnancy in India to end the cycle of undernutrition. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 3(7), 439-440.
- Ernawati, F., Rosmalina, Y., & Purnamasari, Y. (2013). Effect of The Pregnant Women's Protein Intake and Their Baby Length At Birth To the Incidence of Stunting Among Children Aged 12 Months. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, 36(1), 1-11.
- Fauziah, S. M. N., Utami, R. N., & Waluya, A. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 8(2), 151-166.
- Ginting, T., Simangunsong, P. M. J., Sitompul, P. L., Hutapea, B. S., & Sipayung, R. (2024). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(2), 104-109.
- Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2019). Hubungan pola asuh pemberian makan oleh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 6(2), 79-86.
- Jayarni, D. E., & Sumarmi, S. (2018). Hubungan ketahanan pangan dan karakteristik keluarga dengan status gizi balita usia 2-5 tahun (studi di wilayah kerja Puskesmas Wonokusumo Kota Surabaya). *amerta nutrition*, 2(1), 44-51.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Republik Indonesia 2015. Diakses dari: (PDF) Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015
- Lailiyah, N. M., Ariestiningsih, E. S., & Supriatiningrum, D. N. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita (2-5 tahun). *Ghidza Media Jurnal*, 3(1), 226-233.
- Maryani, N., Novita, A., & Hanifa, F. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022.

Rosdianah*, Irmawati Sadullah, Hasriani

Prodi Sarjana Kebidanan, Universitas Megarezky
Korespondensi penulis : Rosdianah. *Email:nana.aswan15@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1431

Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita

- Nurmalasari, A. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Buniwangi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 12(2), 111-119.
- Permatasari, T. A. E. (2020). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3-11.
- Phu, K. W. W., Wittayasoporn, J., & Kongsaktrakul, C. (2019). Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 and 24 months of age in Myanmar. *Makara Journal of Health Research*, 23(2), 6.
- Priyono, D. I. P., Sulistiyani, S., & Ratnawati, L. Y. (2015). Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang (Determinants of Stunting among Children Aged 12-36 Months in Community Health Center of Randuagung, Lumajang Distric). *Pustaka Kesehatan*, 3(2), 349-355.
- Rahmayanti, S. D., Rahmawati, D. P., & Sesanelvira, M. (2024). Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Karedok Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 7(2), 172-183.
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto* (Vol. 2).
- Syafei, A., & Afriyani, R. (2023). Hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting. *Jurnal kesehatan dan pembangunan*, 13(25), 1-5.
- Zulfa, S., Handayani, F., & Nuraeni, A. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 101-120.

Rosdianah*, Irmawati Sadullah, Hasriani

Prodi Sarjana Kebidanan, Universitas Megarezky
Korespondensi penulis : Rosdianah. *Email:nana.aswan15@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i6.1431